

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

WHO menetapkan wabah *Coronavirus Disease-2019* (COVID-19) menjadi pandemi global pada 11 Maret 2020 setelah penyebarannya yang cukup cepat di dunia. Gejala klinis pada COVID-19 ditandai dengan demam tinggi, sulit bernapas, batuk kering dan pneumonia atipikal dan biasanya dikonfirmasi dengan tes RNA positif atau *computed tomography* dari paru-paru (Barakat & Kasemy, 2020). Situasi ini membuat banyak negara melakukan *lockdown* guna mengatasi dan mencegah penyebaran lebih lanjut serta mengurangi tingkat morbiditas dan mortalitas. Wabah COVID-19 menyebabkan tekanan yang cukup besar pada sistem perawatan kesehatan (Dalglish, 2020).

Virus corona (SARS-CoV-2) yang menjadi penyebab penyakit COVID-19 merupakan jenis virus baru yang menurut bukti dapat menyebabkan penyakit seperti flu biasa, hingga penyakit yang lebih parah seperti sindrom MERS, atau bahkan yang lebih parah seperti sindrom SARS. Virus ini diidentifikasi pertama kali di Wuhan dan dapat menginfeksi manusia (Huang *et al.*, 2020). Orang-orang pada usia lanjut dan orang dengan gangguan kekebalan tubuh merupakan kelompok rentan (Casella *et al.*, 2020). *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) menyatakan bahwa wanita hamil juga memiliki risiko yang sama dengan orang dewasa yang tidak hamil. Lebih lanjut, wanita hamil dengan penyakit penyerta mungkin berisiko tinggi untuk terkena infeksi (Ryan *et al.*, 2020).

Beberapa studi mengenai penularan, penilaian, dan manajemen perawatan ibu hamil yang terinfeksi COVID-19 masih terbatas, namun peningkatan jumlah kasus COVID-19 yang signifikan berdampak pada peningkatan tingkat stres dan kecemasan pada ibu hamil (Ali & Feroz, 2020). Akses yang terbatas pada ibu hamil untuk melakukan kunjungan ke fasilitas kesehatan akibat dari kebijakan pencegahan penularan COVID-19 seperti *social distancing* diperkirakan meningkatkan stress (Topalidou *et al.*, 2020). Ketakutan akan tertular penyakit atau potensi efek virus pada janin atau bayi baru lahir dapat meningkatkan kecemasan dan depresi pada ibu hamil (Chen *et al.*, 2020).

Penelitian Saccone *et al.* (2020) menunjukkan bahwa wabah COVID-19 berdampak psikologis mulai skala sedang hingga parah pada ibu hamil. Lebih dari dua pertiga wanita juga melaporkan kecemasan yang lebih tinggi dari biasanya. Hampir setengah dari wanita (46%) melaporkan kecemasan tinggi terkait penularan penyakit. Analisis sensitivitas menurut usia kehamilan menunjukkan bahwa wanita pada trimester pertama kehamilan memiliki kecemasan yang lebih tinggi dan dampak psikologis yang lebih parah dibandingkan dengan mereka yang pada trimester kedua atau ketiga kehamilan.

Studi yang dilakukan Uguz *et al.* (2019) menunjukan bahwa wanita hamil berisiko lebih tinggi mengalami depresi dan gangguan kecemasan dengan prevalensi sebesar 18,2%. Schetter & Tanner (2012) menyatakan kecemasan, depresi, dan stres dalam kehamilan merupakan faktor risiko yang merugikan ibu dan anak, karena memiliki implikasi yang merugikan bagi perkembangan saraf janin dan hasil akhir anak. Selain itu kekhawatiran dan stres selama kehamilan akan memiliki beberapa efek samping seperti preeklamsia, depresi, peningkatan mual dan muntah selama kehamilan, persalinan prematur, dan berat badan lahir rendah (Field *et al.*, 2010).

Penelitian Sahin & Kabakci (2020) menemukan bahwa stress pada ibu hamil semakin meningkat akibat dari terhambatnya akses informasi dari tenaga kesehatan tentang apa yang harus dilakukan selama kehamilan dan pesan yang saling bertentangan dan berubah dengan cepat di media. Wanita hamil yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka sering menerima informasi dari televisi dan media sosial karena tidak dapat menjangkau petugas kesehatan. Banyaknya informasi yang bertentangan tentang COVID-19 membuat ibu hamil cenderung menghindari menonton berita agar tidak menimbulkan kekhawatiran. Studi ini juga menyimpulkan wanita hamil lebih percaya pada informasi resmi langsung dari penyedia layanan kesehatan dan pemerintah. Wang *et al.* (2020) mengemukakan bahwa informasi kesehatan yang mutakhir dan akurat serta tindakan pencegahan berkaitan dengan efek psikologis seperti tingkat stres, kecemasan, dan depresi yang lebih rendah.

Riset yang dilakukan pada ibu hamil di Singapura mengindikasikan faktor sosial demografis seperti usia (>36 tahun), etnis, pekerjaan dan persepsi kehadiran di klinik berisiko tinggi cenderung mempengaruhi sikap dan kewaspadaan. Selain itu tiga dari empat

(74%) wanita khawatir tertular COVID-19 saat hamil. Hal ini berdampak pada peningkatan kepedulian dan penerapan protokol kesehatan seperti menjaga jarak, memakai masker dan mencuci tangan (Lee *et al.*, 2020).

Wanita hamil perlu melakukan tindakan pencegahan yang sama dengan kelompok populasi lain untuk menghindari infeksi COVID-19. Tindakan pencegahan tidak jauh berbeda dengan anjuran pada kelompok populasi lainnya, di antaranya mencuci tangan dengan antiseptik berbasis alkohol atau sabun dan air, menjaga jarak dan menghindari ruang yang penuh sesak, mengenakan masker dan hindari menyentuh mata, hidung, dan mulut. Lebih lanjut, jika mengalami demam, batuk, atau kesulitan bernapas, segera mengakses perawatan medis dan ikuti arahan dari otoritas kesehatan setempat (World Health Organization, 2020a).

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi akan risiko penyakit merupakan penentu penting dari perubahan perilaku kesehatan, meskipun sifat hubungan antara persepsi risiko dan perilaku kesehatan bergantung pada jenis persepsi risiko dan akurasi persepsi tersebut. Persepsi risiko juga cenderung lebih tinggi ketika ancaman kesehatan dipandang tidak terkendali atau ditakuti (Ferrer & Klein, 2015). Studi Chang *et al.* (2020) yang berfokus pada individu yang mengidap penyakit kejiwaan/mental menunjukkan bahwa kepercayaan pada sumber informasi COVID-19 dan ketakutan terhadap COVID-19 berpengaruh pada perilaku pencegahan melalui berbagai faktor. Hasil studi tersebut menarik untuk diterapkan pada kelompok ibu hamil mengingat populasi ini cukup rentan terhadap depresi dan kecemasan.

Tindakan pencegahan penyakit juga dihubungkan dengan tingkat pengetahuan dan sikap dari individu. Riset di Korea yang dilakukan oleh Lee *et al.* (2021) menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap seseorang berkontribusi pada perilaku kehati-hatian dalam konteks pandemi COVID-19. Selain itu, temuan studi tersebut mengindikasikan pengetahuan secara langsung mempengaruhi sikap. Survei di Bangladesh menunjukkan peserta yang memiliki pengetahuan yang lebih baik dan bersikap positif cenderung melaksanakan praktik pencegahan COVID-19 dibandingkan peserta yang berpengetahuan kurang dan bersikap negatif (Ferdous *et al.*, 2020).

Berdasarkan laporan Satuan Tugas Penanganan COVID-19 per 3 Januari 2021, jumlah yang tercatat sebanyak 765.350 kasus di mana jumlah sebanyak 631.937 pasien telah dinyatakan sembuh dan total pasien meninggal berjumlah 22.734 orang. Sementara itu

Kota Medan merupakan kota/kabupaten dengan jumlah kasus tertinggi di Provinsi Sumatera Utara sebanyak 9,262 kasus (naik 33.2%), rasio jumlah kematian per 100,000 penduduk adalah 13.89 kasus, dan pada pemetaan zonasi risiko dinyatakan masuk kategori risiko sedang (Kementerian Kesehatan, 2021). Lonjakan kasus tentunya berdampak pada pengetatan aktivitas dan peningkatan protokol kesehatan pada setiap kelompok populasi.

Peneliti melakukan survei awal pada tanggal 23 Januari dengan mengumpulkan data kunjungan ibu hamil di RSIA Stella Maris. Data kunjungan ibu hamil dikumpulkan mulai bulan Januari 2020 sampai dengan bulan Desember 2020 dan didapatkan rata-rata kunjungan sebanyak 1935 ibu hamil. Jumlah kunjungan ini turun dibandingkan tahun 2019 yaitu rata-rata kunjungan 3967 ibu hamil. Hasil wawancara singkat dengan direktur RSIA Stella Maris didapatkan pernyataan bahwa merebaknya wabah COVID-19 mempengaruhi jumlah kunjungan karena ibu hamil khawatir dan cenderung takut untuk melakukan kontrol. Peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan 3 ibu hamil yang berkunjung dan didapatkan keterangan bahwa mereka sebenarnya khawatir dengan COVID-19, namun mereka tetap melakukan kontrol kandungan. Mereka berpendapat yang terpenting adalah tetap mematuhi protokol kesehatan agar mereka tetap aman dan tidak tertular COVID-19. Penelitian ini berfokus pada analisis dan pengukuran pengaruh pengetahuan mengenai COVID-19, sikap mengenai COVID-19, kepercayaan pada informasi COVID-19 dan ketakutan pada COVID-19 dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada ibu hamil di RSIA Stella Maris Medan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, peneliti menentukan rumusan masalah berupa: “Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi yang mempengaruhi perilaku pencegahan COVID-19 pada ibu hamil di RSIA Stella Maris?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan COVID-19 pada ibu hamil di RSIA Stella Maris.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis pengaruh pengetahuan mengenai COVID-19 terhadap perilaku pencegahan COVID-19 pada ibu hamil di RSIA Stella Maris
- b. Menganalisis pengaruh sikap terhadap COVID-19 terhadap perilaku pencegahan COVID-19 pada ibu hamil di RSIA Stella Maris
- c. Menganalisis pengaruh ketakutan terhadap COVID-19 dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada ibu hamil di RSIA Stella Maris
- d. Menganalisis pengaruh kepercayaan pada informasi COVID-19 terhadap perilaku pencegahan COVID-19 pada ibu hamil di RSIA Stella Maris
- e. Menganalisis faktor yang paling dominan dalam memengaruhi perilaku pencegahan COVID-19 pada ibu hamil di RSIA Stella Maris

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi RSIA Stella Maris

Mendapatkan masukan untuk penentuan pendekatan dalam mendorong perilaku pencegahan COVID-19 pada ibu hamil yang berkunjung baik rawat jalan maupun rawat inap.

2. Bagi Program Studi Magister Kedokteran Klinis

Dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa dan dosen mengenai perilaku pencegahan COVID-19 pada ibu hamil.

3. Bagi Universitas Prima Indonesia

Memberikan hasil kajian perilaku pencegahan COVID-19 pada ibu hamil.

4. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk memperkaya dan mengaplikasikan ilmu yang sudah diperoleh di bangku perkuliahan.